

Cyberbullying dengan Relasi Komunikasi Individu

Vincka Gracia Surya Senjaya¹, Maulana Rezi Ramadhana^{2*}, Chairunnisa Widya Priastuty³

Telkom University Jl. Telekomunikasi No.1 Buah Batu. Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence Author: rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Cyberbullying in higher education can be a problem that disrupts individual relationships and communication. Researchers studied the problem of cyberbullying, specifically focusing on the Telkom University students who were the samples. The aim of this research is to explain the influence of cyberbullying on interpersonal communication among college students. This research is unique in the context of the Cyberbullying phenomenon. This research is quantitative research, with causal-explanatory research type. The research was conducted using primary data collection with questionnaires on a sample of students who received bullying. Data processing uses SEM with the SmartPLS 4.0 analysis tool. The research results showed that the p-value was $0.000 < 0.000$ and the t-value was $12,868 < 1.96$. Thus, reject H01, and accept H1. The influence of Electronic Bullying on interpersonal communication was obtained, with a constant of -0.524. The negative influence of these two variables, namely cyberbullying and interpersonal communication, can have a significant impact on welfare and the social environment on campus.

Keywords: *communication interpersonal, communicator, cyberbullying, student, college*

ABSTRAK

Cyberbullying di perguruan tinggi dapat menjadi masalah yang mengganggu relasi dan komunikasi individu. Peneliti mengkaji permasalahan *cyberbullying* ini, khususnya fokus pada mahasiswa Telkom University yang menjadi sampel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh antara *cyberbullying* terhadap komunikasi interpersonal pada para mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini memiliki keunikan dalam konteks fenomena *cyberbullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *causal-explanatory*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data primer dengan kuesioner pada para sampel mahasiswa yang menerima bullying. Pengolahan data menggunakan SEM dengan alat analisis SmartPLS 4.0. Hasil penelitian didapatkan p-value sebesar $0.000 < 0.000$ nilai thitung sebesar $12.868 < 1.96$. Dengan demikian, tolak H01, dan terima H1. Diperoleh pengaruh *Electronic Bullying* terhadap komunikasi interpersonal, dengan konstanta -0.524. Pengaruh negatif kedua variabel tersebut yaitu cyberbullying dan komunikasi interpersonal dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan lingkungan sosial di kampus.

Kata Kunci: *komunikasi interpersonal, komunikator, cyberbullying, mahasiswa, perguruan tinggi*

Pendahuluan

Penggunaan *Smartphone* dan Internet sebagai bagian dari kehidupan masyarakat modern, mendorong peningkatan penggunaan

internet sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan laporan *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini

setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet di Tanah Air naik 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru sebanyak 202 juta orang (We Are Social, 2023). Laporan itu juga menemukan, dengan rata-rata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit dalam sehari. Di sisi lain, laporan itu mencatat bahwa mayoritas atau 98,3% pengguna internet Indonesia menggunakan telepon genggam.

Generasi muda saat ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan perangkat digital seperti tablet dan ponsel cerdas beserta beragam aplikasinya. Kedua kelompok tersebut sering dikenal sebagai Generasi Digital, yang artinya mereka sudah terbiasa menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini. Istilah *Digital Natives* menggambarkan individu muda yang terhubung dengan internet sepanjang waktu, baik di sekolah, kampus, perpustakaan, hingga di rumah atau saat bepergian. Mereka merupakan individu yang dinamis dan selalu mobile, berada dalam dunia yang terus bergerak antara virtual dan realitas (R. Hidayat, 2017).

Saat ini, anak-anak dan remaja dapat menjadi sangat terampil dalam menggunakan internet, dan di sekolah, lingkungan juga dilengkapi dengan wifi gratis, yang mengkhawatirkan bahwa kedua hal ini dapat disalahgunakan dengan cara tertentu. Para pengguna muda saat ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menggunakan internet, dan di sekolah, akses wifi gratis juga tersedia,

hal ini menyebabkan kekhawatiran bahwa kedua hal tersebut dapat dimanfaatkan secara tidak benar dalam satu atau lain cara (Hafiar et al., 2019). Salah satu masalah yang dihadapi, adalah *cyberbullying*.

Seiring dengan pertumbuhan internet dan penetrasi yang luas dari media sosial, *cyberbullying* telah menjadi masalah yang semakin meresahkan. Platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya memberikan peluang bagi pelaku untuk menyerang target mereka secara luas, dengan audiens yang bisa mencapai ribuan atau bahkan jutaan orang. *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang, yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman atau bahkan terluka akibat perilaku tersebut. Kejadian ini seringkali terjadi secara berulang dan melibatkan unsur kekuasaan dari pelaku terhadap korban. (Sukanto et al., 2023). *Cyberbullying* adalah tindakan agresi atau intimidasi yang dilakukan melalui media digital, seperti internet dan platform media sosial. Ini bisa berupa pengiriman pesan yang menghina, memposting gambar atau video yang memalukan, menyebarkan gosip palsu, atau melakukan tindakan lain yang merugikan secara emosional atau sosial terhadap seseorang. Hal ini dapat memperburuk dampak *cyberbullying*, karena korban sering kali merasa terisolasi dan tidak dapat melarikan diri dari pelecehan yang mereka alami.

Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh orang yang memiliki kekuatan terhadap individu lain yang lebih rentan (Lase & Halawa, 2022).

Pembicaraan tentang perundungan selalu melibatkan korban yang mengalami dampak serius, termasuk penyesuaian sosial yang buruk, perasaan ketakutan, ketidaknyamanan, rasa tidak berharga, dan bahkan merasa rendah diri. Selain itu, korban seringkali menghadapi tekanan berupa penghinaan, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Kasus perundungan, terutama di dunia pendidikan tinggi, semakin sering terjadi di Indonesia. Salah satu tingkat pendidikan yang menjadi fokus permasalahan ini adalah perguruan tinggi. (Z. Hidayat et al., 2017).

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu alternatif pendidikan tinggi bagi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, perguruan tinggi menyediakan berbagai program studi dan kursus yang memungkinkan individu untuk mengejar pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Perguruan tinggi juga menawarkan pelatihan keterampilan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta menyediakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan intelektual dan sosial mahasiswa. Universitas adalah salah satu alternatif utama dari pendidikan tinggi bagi masyarakat. Universitas menawarkan berbagai program akademik yang luas, untuk mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi lanjutan di tingkat yang lebih tinggi.

Mahasiswa merupakan kelompok terdidik yang diharapkan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin dalam menciptakan perubahan. Asal kata "mahasiswa" menunjukkan karakteristik istimewa, yang tidak

hanya terbatas pada perilaku emosional, pemikiran praktis, atau belum sepenuhnya mengeksplorasi potensi mereka. Sebaliknya, mahasiswa diharapkan memiliki sifat-sifat seperti santun, kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, mampu menerima kritik, terbuka, dan peka terhadap permasalahan. Ini mencerminkan harapan bahwa mahasiswa tidak hanya sekadar mendapatkan pendidikan, tetapi juga berkembang sebagai individu yang berkontribusi positif dalam membawa perubahan (Insani & Yuliana, 2024). Komunikasi mahasiswa dengan orang lain di kampus melalui proses interaksi disertai dengan kemampuan berkomunikasi meskipun adanya perbedaan budaya dari setiap mahasiswa (Go & Vidiadari, 2020).

Kasus *cyberbullying* kini menjadi perhatian publik, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode Maret-2019, hampir setengah dari pengguna media sosial di Indonesia, yakni sekitar 49%, mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan atau bahkan menjadi korban intimidasi di platform tersebut (Pratomo & Yusuf, 2019). Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kejahatan yang terjadi di media sosial selama tahun 2018 telah mencapai 679, angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 2014 dengan 322 kasus, 2015 dengan 463 kasus, 2016 dengan 587 kasus, dan pada 2018 mencapai 608 kasus (Maradewa, 2019). Tidak luput dari kasus *cyberbullying* dalam perguruan tinggi yang terjadi di Indonesia.

Peneliti mengkaji masalah penelitian ini khususnya terfokus pada Telkom University. Kajian ini diperkuat oleh keberagaman mahasiswa Telkom University yang mencapai 36.898 orang, menandai universitas ini sebagai lingkungan kampus yang kaya akan keberagaman budaya. Data dari website Telkom University menggambarkan keberagaman ini, dengan mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda (Adnan, 2023). Telkom University menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, dan keberagaman ini semakin diperkaya oleh prestasi-prestasi universitas tersebut. Prestasi Telkom University, seperti meraih peringkat Perguruan Tinggi Swasta Pertama dalam Times Higher Education Impact Ranking 2023 dan peringkat ke-11 universitas terbaik se-Indonesia pada tahun yang sama, mencerminkan daya tarik universitas ini bagi calon mahasiswa. Keberhasilan Telkom University dalam The World University Rankings For Innovation (WURI) Tahun 2023, dengan menduduki peringkat ke-54 dunia dalam Top 100 Global Innovate, juga menunjukkan kontribusi positif dalam bidang inovasi global. Telkom University merupakan perguruan tinggi No.1 Indonesia yang meraih (WURI) 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ziliwu et al., 2023) terdapat kesamaan dengan riset yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2017). Kedua penelitian ini memfokuskan pada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku perundungan, namun riset ini memiliki perbedaan signifikan. Riset ini memiliki keunikannya dalam konteks fenomena

perundungan, karena sebelumnya, penelitian lebih banyak membahas perundungan secara umum. Dalam hal ini, riset fokus pada *Cyberbullying*, menambah dimensi baru pada pemahaman masalah. Selain itu, riset sebelumnya lebih difokuskan pada siswa sekolah, sementara penelitian ini mengangkat mahasiswa perguruan tinggi sebagai korban perundungan, mengingat mahasiswa merupakan kaum terdidik yang berada di lingkungan pendidikan tinggi.

Peneliti tertarik untuk menggali lebih banyak informasi terkait sejauh mana pengaruh korban *Cyberbullying* terhadap komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Telkom University. Dampak negatif perundungan atau bullying dalam komunikasi interpersonal mahasiswa dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi individu. Perundungan dapat merusak hubungan interpersonal korban dengan orang lain, baik dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Korban mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan positif. Dengan demikian, penting untuk menyadari dampak negatif yang dapat timbul dari perundungan komunikasi interpersonal di antara mahasiswa, dan upaya harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku perundungan, dan mencegah dampak negatifnya bagi komunikasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana dampak korban *Cyberbullying*, khususnya pada mahasiswa, terhadap komunikasi interpersonal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan model penelitian kuantitatif untuk meneliti populasi dan sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi yaitu mahasiswa Telkom University yang berjumlah 36.898 mahasiswa. Peneliti memilih nonprobability sampling dan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Dalam penelitian ini proses pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin yang memperhitungkan tingkat presisi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi sampel sebesar 5% dengan memperoleh hasil perhitungan 395,71 dan dibulatkan oleh peneliti menjadi 400 responden.

Penerapan metodologi penelitian menggunakan pendekatan positivis bertujuan untuk mengkategorikan dan menganalisis dengan cermat segala hal yang terlihat atau *manifest* (Sugiyono, 2013). Penggunaan penelitian kuantitatif pada penelitian ini menggunakan instrumen yang valid dan dapat diandalkan serta analisis statistik sesuai dan akurat hingga menghasilkan hasil penelitian yang mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa adanya penyimpangan (Moleong, 2017). Dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan kuesioner yang akan digunakan oleh peneliti untuk dapat menginstrumen penelitian dalam jumlah yang besar (Pranatawijaya et al., 2019). Pada pengukuran penelitian ini akan mempengaruhi variabel dependen dan independent yang menggunakan skala likert sebagai pengukuran indikator variabel dan akan diukur untuk disusun item-item pada instrumen pertanyaan (Sugiyono, 2019).

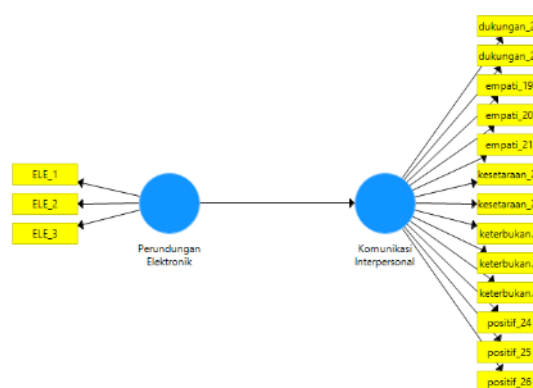
Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*), dan data diolah dengan menggunakan program Smart PLS 4.0. (Ghozali & Latan, 2015) menjelaskan bahwa model pengukuran PLS terdiri dari model pengukuran (*outer model*), kriteria *Goodness of fit (GoF)*, dan model struktural (*inner model*). Dengan penggunaan format data mentah yaitu data CSV *comma delimited*. Lalu data mentah tersebut dimasukan ke dalam aplikasi SmartPLS 4.0 untuk melakukan analisis lebih lanjut. Penelitian ini melakukan uji hipotesis (*inner model*), uji r, dan uji t.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square (PLS), dan data diproses dengan menggunakan program Smart PLS 4.0. (Ghozali & Latan, 2015) menjelaskan bahwa model pengukuran PLS terdiri dari model pengukuran (*outer model*), kriteria Goodness of Fit (GoF), dan model struktural (*inner model*).

Outer Model

Gambar 1. Pengolahan Outer Model



Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Validitas konvergen

Tabel 1. Validitas konvergen

	komunikasi interpersonal	Cyberbullying
ELE_13		0.816
ELE_14		0.842
ELE_15		0.828
dukungan_22	0.587	
dukungan_23	0.600	
empati_19	0.628	
empati_20	0.664	
empati_21	0.665	
kesetaraan_27	0.513	
kesetaraan_28	0.583	
keterbukan_16	0.559	
keterbukan_17	0.636	
keterbukan_18	0.686	
positif_24	0.587	
positif_25	0.582	
positif_26	0.597	

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Menurut Chin dalam (Ghozali & Latan, 2015), untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai loading factor 0,5 - 0,6 masih dianggap cukup memadai.

Skor *loading factor* yang berada di atas 0.500 menunjukkan bahwa setiap item memiliki daya ukur yang memadai terhadap konstruk yang diukur. Hal ini menegaskan bahwa item-item tersebut dapat dianggap valid, artinya dapat diandalkan untuk merepresentasikan dengan baik variabel atau konstruk yang ingin diukur dalam penelitian ini.

Validitas Diskriminan

Tabel 2. validitas diskriminan

	komunikasi interpersonal	Cyberbullying
komunikasi interpersonal	0.608	
Cyberbullying	-0.524	0.829

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Pada tabel 2, kemampuan diskriminasi antar item Fornell dan Larcker dinyatakan valid dikarenakan antar variabel komunikasi interpersonal dengan angka 0,608 dan variabel perundungan dengan nilai -0,524 menunjukkan nilai *cross loading* berbeda dari satu variabel ke variabel lainnya.

Reliabilitas

Tabel 3. Reliabilitas

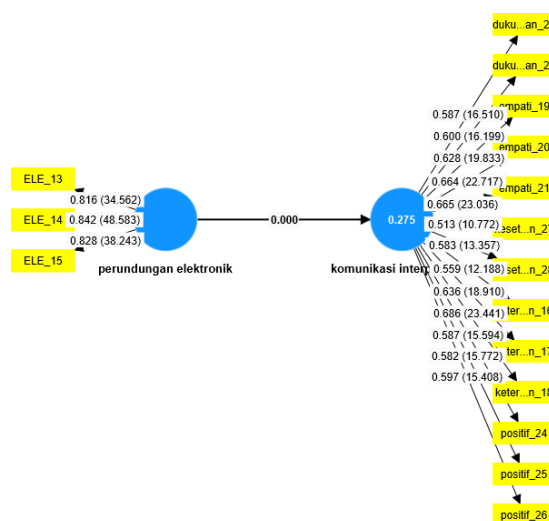
	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Komunikasi Intepersonal	0.858	0.884
Perundungan	0.773	0.868

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Pengukuran reliabilitas penelitian ini memiliki *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7 sehingga dianggap reliabel (Hair et al., 2011).

Inner Model

Gambar 2. Pengolahan Inner Model



Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Koefisien Korelasi

Tabel 4. Koefisien Korelasi

	Original Sample (O)
<i>Cyberbullying</i> > komunikasi interpersonal	-0,524

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 3.0

Pada tabel 4 memperoleh nilai koefisien korelasi pada original sample (O) sebesar -0.524, hasil ini membuktikan adanya hubungan berbalik yang cukup kuat antara *Cyberbullying* (X) dengan Komunikasi Interpersonal (Y) teman sebaya mahasiswa Telkom University. Dapat disimpulkan dan diartikan bahwa semakin rendah perundungan semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa Telkom University.

R-Square

Tabel 5. Uji R Square

	R Square	R Square Adjusted
kommunikasi interpersonal	0.275	0.273

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Pada penilaian R-Square, semakin tinggi maka akan semakin memiliki prediksi yang lebih baik. Hasil dari penilaian R-Square pada penelitian ini sebesar 0,275, yang dapat disimpulkan bahwa variabel perundungan memiliki pengaruh sebesar 0,275 atau dalam presentase 27,5% terhadap komunikasi interpersonal.

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 6. Uji t

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values
<i>Cyberbullying</i> - > komunikasi interpersonal	-0.524	12.868	0.000

Sumber: Pengolahan data dengan SmarPLS 4.0

Untuk Uji hipotesis 1, didapatkan nilai p-value sebesar $0.000 < 0.000$. didapatkan nilai thitung sebesar $12.868 < 1.96$. Dengan demikian, tolak H_0 , dan terima H_1 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh Perundungan terhadap Komunikasi Intepersonal.

Pembahasan

Dari data yang didapatkan di pada hasil penelitian, didapat bahwa perundungan elektronik yang terjadi di dalam lingkungan Universitas Telkom berada di rentang rendah, sementara komunikasi interpersonal berada di rentang tinggi.

Selain itu, dari uji hipotesis, tolak H_0 , dan terima H_1 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh Perundungan terhadap Komunikasi Intepersonal. Arah pengaruh antara *cyberbullying* terhadap Komunikasi Interpersonal. pengaruh negatif dari kedua variabel tersebut, yaitu perundungan dan komunikasi interpersonal.

Hal ini berarti semakin rendah terjadinya *cyberbullying* di dalam lingkungan Telkom University, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang terjadi pada para mahasiswa, dan sebaliknya semakin tinggi

terjadinya *cyberbullying*, maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan komunikasi interpersonal pada para mahasiswa. Karena itu penting bagi para mahasiswa untuk memastikan *Cyberbullying* tidak terjadi, sehingga komunikasi interpersonal dapat terjaga dalam lingkungan Universitas Telkom sebagai sebuah Lembaga Pendidikan.

Keterkaitan antara *cyberbullying* dan Komunikasi Interpersonal memiliki implikasi yang mendalam terhadap dinamika sosial di lingkungan kampus. Terlebih lagi, dampak negatif yang timbul dari kedua variabel tersebut, yakni perundungan dan komunikasi interpersonal, dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesejahteraan mahasiswa dan lingkungan kampus secara keseluruhan.

Mahasiswa Telkom University yang menjadi korban *cyberbullying* mungkin menghadapi tantangan psikologis seperti stres, kecemasan, dan rasa tidak aman. Pengalaman ini tidak hanya dapat merugikan kesejahteraan mental mereka, tetapi juga berpotensi memengaruhi kinerja akademis. Oleh karena itu, perlunya perhatian serius terhadap upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* di lingkungan kampus.

Di sisi lain, penting juga untuk menyadari bahwa rendahnya tingkat perundungan tidak cukup untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif di kampus. Komunikasi interpersonal yang efektif dan mendukung menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat antarindividu (Syam Nasution et al., 2022).

Mahasiswa Telkom University memiliki komunikasi interpersonal relatif tinggi

sehingga komunikasi interpersonal mereka termasuk efektif atau dapat menciptakan kenyamanan, menghindari adanya misinterpretasi dan menghindari konflik. Sehingga hubungan antar anggota kampus, merintang kerja sama, dan mempengaruhi atmosfer sosial di lingkungan akademis dapat berjalan dengan baik.

Cyberbullying memiliki potensi untuk memengaruhi gaya komunikasi individu, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebagai ilustrasi, individu yang terlibat dalam perundungan mungkin cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang bersifat dominan dan merendahkan. Pelaku perundungan dapat menggunakan bahasa atau perilaku yang mengecilkan, merendahkan martabat, atau bahkan mengintimidasi korban secara *online*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa Telkom University memiliki perundungan relatif rendah sehingga komunikasi interpersonal tinggi. Mahasiswa Telkom University masih memiliki gaya komunikasi individu yang aktif. Perundungan relatif rendah tentunya tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap komunikasi sehari-hari mahasiswa.

Dikarenakan perundungan Telkom University ini relatif rendah maka dinamika komunikasi mahasiswa baik, karena tidak adanya rasa terancam, adanya rasa aman dan percaya diri. Selain itu, tidak adanya perubahan gaya komunikasi yang signifikan sebagai respons terhadap pengalaman perundungan. Individu yang mengalami *cyberbullying* mungkin menjadi lebih hati-hati, kurang percaya diri dalam berkomunikasi *online*, atau

bahkan mengurangi partisipasi dalam interaksi sosial daring tetapi berbanding terbalik dengan mahasiswa Telkom University dimana komunikasinya berjalan dengan baik. Semua ini menciptakan dinamika kompleks dalam interaksi sosial dan menyoroti pentingnya menyadari dampak perundungan terhadap gaya komunikasi individu baik secara langsung maupun tidak langsung. (Aminah et al., 2023), sementara korban mungkin mengembangkan gaya komunikasi yang lebih pasif atau menghindar secara social (Potard et al., 2021).

Mahasiswa Telkom University dengan *cyberbullying* yang relatif rendah, tidak mengalami sejumlah hambatan dalam menjalani komunikasi interpersonal. Pertama, perasaan tingginya rasa kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif melalui media elektronik. Tidak adanya rasa takut dan malu yang muncul dikarenakan pengalaman perundungan yang cukup rendah dapat membuat mahasiswa memiliki keinginan berbicara, menyampaikan pendapat, atau mengungkapkan perasaan mereka dalam konteks digital. Di samping itu, kemananan emosional yang dihasilkan dari perundungan relatif rendah tersebut dapat membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman-teman atau rekan sejawat.

Kedua, perundungan yang relatif rendah menciptakan keseimbangan kekuasaan mahasiswa. Mereka mungkin merasa memiliki ruang untuk bersikap tegas atau menyampaikan pendapat mereka dengan jelas karena khawatir akan reaksi pihak lain di sekitarnya. Komunikasi yang efektif membutuhkan

lingkungan yang aman dan dukungan sosial, dimana terdapatnya *cyberbullying* relatif rendah tidak akan menghadapi kesulitan dalam membangun koneksi positif dan tidak merasa sulit untuk membuka diri dalam situasi tersebut.

Penutup

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, variabel *Cyberbullying* (X) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal (Y) pada mahasiswa Telkom University sebesar 0,275 atau dalam presentase 27,5%. Uji regresi linier berganda menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.524 yang menunjukkan adanya hubungan berbalik yang cukup kuat antara *Cyberbullying* (X) dengan Komunikasi Interpersonal (Y) mahasiswa Telkom University. Dapat disimpulkan dan diartikan bahwa semakin rendah perundungan semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa Telkom University. Pada uji hipotesis mendapatkan c Pada uji hipotesis *Cyberbullying* dengan antar item komunikasi interpersonal juga nilai *p-value* sebesar < 0.000 . didapatkan nilai t_{hitung} sebesar < 1.96 . Berdasarkan hasil uji penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Telkom University. Arah pengaruh antara *Cyberbullying* terhadap Komunikasi Interpersonal. pengaruh negatif dari kedua variabel tersebut, yaitu perundungan dan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti semakin rendah terjadinya *Cyberbullying* di dalam lingkungan Telkom University, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal

yang terjadi pada para mahasiswa, sebaliknya semakin rendah perundungan semakin tinggi komunikasi interpersonal.

Meskipun Telkom University memiliki kasus *Cyberbullying* yang relatif rendah, *Cyberbullying* khususnya *Cyberbullying* dapat memengaruhi kemampuan empati individu. Anonimitas dalam ruang *online* bisa membuat pelaku dan korban kesulitan merasakan dan memahami perasaan satu sama lain. Dampak *Cyberbullying* pada komunikasi interpersonal signifikan. Karena tidak adanya kontak langsung dan ekspresi wajah dalam komunikasi daring, pelaku *Cyberbullying* mungkin kehilangan empati dan perasaan terhadap dampak emosional yang dialami korban. Korban, di sisi lain, bisa mengalami kesulitan membaca ekspresi emosi secara *online*.

Sebagai implikasi, meskipun perundungan relatif rendah lingkungan akademik perlu melibatkan kampanye anti-perundungan, pelatihan kesadaran, dan implementasi kebijakan yang memberikan perlindungan terhadap korban perundungan. Dukungan psikologis dan konseling juga diperlukan untuk membantu mahasiswa mengatasi dampak psikologis perundungan fisik dan membangun kembali rasa kepercayaan diri dan kesetaraan dalam interaksi sosial. penanganan perundungan relasional dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif sangat penting untuk membantu mahasiswa membangun kembali sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain itu penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak *Cyberbullying*, serta menggalakkan budaya penggunaan internet

yang etis dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Melalui pendekatan pendidikan dan dukungan psikologis, mahasiswa dapat membangun kembali kemampuan empati mereka dan memperkuat koneksi positif dalam interaksi daring dan di dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Adnan, A. (2023). *Keragaman Budaya Mahasiswa di Lingkungan Kampus Telkom*. University.Telkomuniversity.Ac.Id. <https://Telkomuniversity.Ac.Id/Keragaman-anbudaya-Mahasiswa-Di-Lingkungan-Kampus-Telkom-University/>.
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236–248. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan. Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Go, A. F., & Vidiadari, I. S. (2020). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Ntt di Yogyakarta. *Mediakom*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3131>
- Hafiar, H., Lukman, S., Syuderajat, F., Prastowo, F. A. A., Priyatna, C. C., & Sjaifirah, N. A. (2019). Anticipating the Impact of Pornography through Dissemination of Negative Content. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1773>
- Hidayat, R. (2017). Descriptive Analysis of Reference Group and family to Decision Purchase Phone Touchscreen. *Journal Science Letters*, 23(1), 292–294.
- Hidayat, Z., Saefuddin, A., & Sumartono, S. (2017). Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 129–150. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.675>

- Insani, M. F., & Yuliana, N. (2024). Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Penerimaan Diri Mahasiswi Korban Body Shaming. *Jurnal Common*, 7(2), 176–188.
<https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11482>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Maradewa, R. (2019). *KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Potard, C., Combes, C., Kubiszewski, V., Pochon, R., Henry, A., & Roy, A. (2021). Adolescent School Bullying and Life Skills: A Systematic Review of the Recent Literature. *Violence and Victims*, 36(5), 604–637.
<https://doi.org/10.1891/VV-D-19-00023>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137.
<https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Pratomo, Y., & Yusuf, O. (n.d.). *49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos*.
<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Ramadhani, A. N. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Perundungan (Bullying) di Smp Negeri 13 Depok . *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanto, B., Aida, N., Perdana, N. A., & Farhani, H. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan di Madrasah Aliyah Negeri Se Yogyakarta. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 737–743.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4368>
- Syam Nasution, F., Ayu Setiawati, N., Zahra, R., & Surya, E. (2022). Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 233–242.
<https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.612>
- We Are Social. (2023). *We Are Social 2023 Indonesia*.
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Ziliwu, M., Lase, F., Munthe, M., & Laoli, J. K. (2023). Kemampuan menerima diri (self acceptance) terhadap tindakan bullying antar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 203–210.